

BAB II

PEMAHAMAN PONDOK PESANTREN DAN DERADIKALISASI

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok menurut bahasa berasal dari bahasa arab *funduq* yang artinya ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau bisa dikatakan sebagai tempat tinggal yang terbuat dari bambu, tempat tinggal sementara. menurut istilah pondok adalah tempat tinggal yang sederhana dan dijadikan tempat tinggal sementara. Dengan demikian pondok berarti tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu dan ditempati sementara, pesantren secara bahasa berasal dari kata santri yang ditambah awalan pe dan akhiran an yang mempunyai arti tempat belajar santri atau siswa dilingkungan pesantren. Sedangkan secara istilah pesantren adalah tempat belajar para santri dalam mencari ilmu agama maupun ilmu umum secara bersama-sama.¹. Menurut Zarkasy Pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata Santri (manusia baik) dengan suatu kata tra (suka menolong) sehingga kata Pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. menurut Majid Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu Agama. (*Tafaqquh Fi al-din*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan Kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber hukum dan

¹ Abdul Mujib, dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hlm 234

Masjid sebagai pusat kegiatan. Sejarah keberadaan pesantren dapat dilacak jauh kebelakang kemasa-masa sebelum kemerdekaan Indonesia, ketika para Wali Songo menyiarkan dan menyebarkan Islam di tanah Jawa, mereka memanfaatkan masjid dan pondok pesantren sebagai sarana dakwah yang efektif. Para Wali Songo itu mendirikan masjid dan padepokan (Pesantren) sebagai pusat kegiatan mereka dalam mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam, misalnya, Raden rahmat (yang dikenal sebagai sunan Ampel) mendirikan pesantrennya di daerah Kembang Kuning (Surabaya).²

Pondok Pesantren menurut Dhofier adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut Arifin Pondok Pesantren adalah sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar. Menurut Nasir, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Dengan demikian pondok pesantren bisa diartikan sebagai lembaga pendidikan dalam menyampaikan ajaran Islam. Di mana para siswanya dinamakan santri, dan santri tersebut tinggal di pondok atau asrama yang sederhana dan asrama atau tempat tinggal santri tersebut berada di lingkungan pondok Pesantren.

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm: 10

B. Bentuk-Bentuk Pesantren

Adapun bentuk-bentuk pesantren di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: Salafi, Khalafi, dan pesantren Modern. Pesantren-pesantren ini memiliki corak tradisi yang berbeda-beda yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pesantren Salafi

Secara etimologis kata “salaf” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh.³ Abdul Mughist mengutip pendapat ‘Irfan A. Hamid, secara terminologi khazanah Islam, “salaf” berarti ulama generasi sahabat, tabi’in, dan tabi’at at-Tabi’in yang merupakan kurun terbaik pasca Rasulullah saw.

Menurut istilah, pesantren Salafi di tengah-tengah masyarakat mengandung dua pemahaman yang berbeda. Pertama, pesantren Salafi dimaknai sebagai pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik serta mengapresiasi budaya setempat. Kedua, pesantren Salafi dimaknai sebagai pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi sahabat, tabi’in, tabi’at tabi’in yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan tidak/kurang mengapresiasi budaya setempat, karena semua budaya harus sesuai dengan zaman para Salafush-Sholih, yaitu sahabat, tabi’in, tabi’at tabi’in.⁴

³ Daryanto, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Apollo, hlm, 459

⁴ Mas,ud, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta, Putra Kencana, 2002, hlm. 149-150

Menurut Ramayulis, yang dikutip dalam buku Adnan Mahdi, pesantren Salafi adalah model pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya.⁵ Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri Jawa Timur serta Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah agaknya dapat disebut sebagai contoh pesantren Salafi. Pesantren Salafi kelihatannya menjadi dirinya sebagai benteng utama dalam mempertahankan tradisi.

Sedangkan pesantren Salafi model kelompok reformis, sebagaimana Abdul Mughist mengutip pendapat M. Dian Nafi dkk, secara termonologi “salaf” menurut kaum reformis yang dipelopori oleh Jamal ad-Din al-Afghani, Muhammad Abduh di Mesir, dan Muhammad Abdul Wahab di Saudi Arabia bahwa Pesantren Salafi adalah ajaran ulama’ generasi pertama yang konsisten secara literer terhadap Al-Qur’an dan Sunnah, mengikis habis bid’ah, khurafat, dan tahayyul serta klenik, senantiasa membuka pintu ijtihad dan menolak taklid “buta”.⁶ Dari pendapat ini, yang dinamakan pesantren Salafi adalah pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi pertama yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks yang bersifat literalistik/normatif.

⁵ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review “J.I.E” Jurnal Riset dan Kajiain Keislaman*, hlm, 11

⁶ M. Dian Nafi’, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Instite for Training and Development (ITD) Amherst, 2007), hlm: 49

Menurut Arif Subhan yang dikutip di dalam buku M. Dian Nafi dkk, Salafi disebut juga Salafiyyah mengandung pengertian “pengikut generasi pertama muslim yang saleh” (*as-salaf al-shalih*). Ini mengandung pengertian yang luas karena sebenarnya setiap muslim adalah pengikut generasi pertama muslim, yaitu Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi’in, tabi’it tabi’in. Akan tetapi, terdapat aspek penting dalam ideologi keagamaan Salafi yang membedakan dengan yang lain, yaitu model penafsiran terhadap teks yang bersifat literalistik. Model penafsiran inilah yang mengantarkan gerakan Salafi menjadi gerakan radikal dalam Islam. Misalnya, dalam memberikan penafsiran tentang model pakaian Islami. Mereka berusaha sejauh mungkin mengikuti cara berpakaian yang dipraktikkan Nabi SAW. Bagi laki-laki biasanya mengenakan jubah dan kebanyakan memelihara jenggot, sementara bagi perempuan mengenakan jubah dan jilbab – model cadar– yang menutup seluruh tubuhnya kecuali mata dan telapak tangan.⁷

Salah satu model pesantren Salafi sebagaimana perspektif kelompok reformis di Indonesia adalah pesantren Hidayatullah yang didirikan oleh Abdullah Said pertama kali di Balikpapan dan diresmikan oleh Menteri Agama, Mukti Ali pada 5 Agustus 1976. Arief Subhan mencatat bahwa sejak semula tujuan pesantren Hidayatullah yang dibayangkan pendirinya adalah mencetak banyak kader dakwah dan

⁷ *Ibid*, hlm: 50

membentuk sebuah komunitas yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam relasi-relasi sosial. Dalam bahasa Abdullah Said hal ini disebut dengan “membentuk sebuah jamaah”.⁸

Dari beberapa pendapat dan contoh pesantren model Salafi di atas, ada perbedaan antara model pesantren Salafi corak tradisional dan Salafi corak Puritan. Abdul Mughits berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Mukti Ali bahwa Definisi yang paling elegan untuk istilah “pesantren Salafi” adalah pesantren yang mengikuti jejak ajaran ulama generasi Salaf (abad I-III H) dan ulama sesudahnya sebagai pengembangan (penafsiran) terhadap ajarannya. Sedangkan definisi “pesantren tradisional” adalah pesantren yang masih melestarikan warisan tradisi atau ajaran ulama terdahulu dan tradisi lokal yang sudah melalui proses penyeleksian dengan standar ajaran para ulama terdahulu (normatifitas agama).⁹

Di tengah-tengah masyarakat, istilah pesantren Salafi biasanya digunakan oleh kelompok reformis untuk memberikan penekanan pada pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama Salafush Sholih, yaitu sejak zaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Sedangkan untuk kelompok umat Islam tradisional, biasanya lebih suka menggunakan istilah pesantren Salaf atau Salafiyyah, karena image pesantren Salafi lebih dekat dengan pemahaman Islam yang literal. Atau untuk membedakannya,

⁸ Indra Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: Penamadani, hlm: 170, dan M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren, 2003*, hlm, 60

⁹ HA. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), hlm: 73-74

penulis memberikan istilah Salafi-Modernis bagi pesantren Salafi kaum reformis dan Salafi-Tradisionalis bagi pesantren tradisional.¹⁰

Dengan demikian Pesantren Salafi adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

2. Pesantren Khalafi

Pesantren Khalafi menurut bahasa adalah pengganti, dibelakang atau disebut juga yang ditinggalkan, sedangkan menurut istilah khalafi adalah ulama-ulama setelah tabi'at-tabi'in.¹¹ Pesantren khalafi tampaknya menerima hal-hal yang baru yang dinilai baik di samping tetap memelihara tradisi lama yang baik.¹² Pesantren sejenis ini memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Walau demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Pesantren Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejoso di Jombang Jawa Timur selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah-sekolah menengah umum seperti SMTP dan SMTA. Mereka juga memberikan pengajaran.

Pesantren Khalafi merupakan model pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik. Upaya pesantren Khalafi agar dapat

¹⁰ Ridhwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Putra Kencana, 2001, hlm: 87-88

¹¹ Amin haedari, *Transformasi Pesantren*, Jakarta, Media Nusantara, 2007, hlm. 50-53

¹² *Ibid.*

berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah diajarkannya ilmu-ilmu umum di lingkungan pesantren, yang biasanya pesantren ini membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum. Biasanya, santri tetap tinggal di pesantren untuk mengikuti kajian kitab-kitab klasik di sore, malam, dan pagi setelah Shubuh, setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum di madrasah maupun sekolah.

3. Pesantren Modern

Pesantren Modern secara bahasa adalah yang terbaru atau tidak tradisional sedangkan menurut istilah modern adalah pesantren yang telah menggunakan cara mengajarkan ilmu dengan cara modern di mana tradisi Salaf sudah ditinggalkan sama sekali.¹³ Pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diselenggarakan. Sekalipun bahasa Arab diajarkan, namun penguasaannya tidak diarahkan untuk memahami bahasa Arab terdapat dalam kitab-kitab klasik. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris cenderung ditujukan untuk kepentingan-kepentingan praktis. Pesantren Gontor Ponorogo walaupun sangat menekankan pengetahuan bahasa Arab dan Inggris, sudah cukup lama meninggalkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren yang bercorak kekotaan seperti pesantren As-Syafi'iyah di Jakarta, Pesantren Prof. Dr. Hamka di Padang, pesantren Az-zaitun di Indramayu yang bercorak kampus modern dan diwarnai dengan

¹³ HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksita*, hlm: 41

corak khas Islam. Para siswa dan mahasiswa di berbagai jurusan ilmu dapat berdiskusi dalam lingkungan pesantren yang tidak lagi mengutamakan pengajian kitab-kitab kuning.¹⁴

Sebagaimana menurut Arief Subhan yang dikutip di dalam buku Ridin Sofwan dkk, merujuk pada pondok modern Gontor, bahwa referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas pondok modern adalah tekanannya yang sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris. Ciri khas lain adalah aspek disiplin mendapat tekanan. Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasar.¹⁵

Pesantren modern, tidak lagi mengutamakan kajian kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran, tapi kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para tokoh muslim abad 20. Walaupun kadang di pesantren Modern masih menggunakan sebagian kitab-kitab klasik, tapi bukan menjadi kajian utamanya, tapi hanya menjadi referensi tambahan dan tidak dikaji sampai selesai (khatam). Di samping itu, pondok modern juga menekankan pada penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris dan budaya kedisiplinan yang sangat ketat. Penguasaan bahasa asing ini untuk membekali para santri agar dapat bersaing di dunia global dan dapat membaca kitab-kitab kontemporer baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.¹⁶

¹⁴ Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, hlm: 95-96

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2006, hlm. 22-25

Pesantren modern merupakan pesantren yang tidak lagi menjadikan kitab-kitab klasik sebagai materi pelajaran pokok pesantren modern lebih menekankan pelajaran dari segi bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, dengan tujuan agar santri-santrinya dapat bersaing di dunia global, pesantren modern cenderung menggunakan seragam yang lengkap dan rapi, ketika proses belajar mengajar, santri juga tidak diwajibkan tinggal di Pesantren.

C. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fi ad din* (memahami agama” dan membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Tujuan *tafaqquh fi ad-din* dan mencetak kepribadian muslim yang kaffah dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al-Qur’an dan sunnah Nabi saw. Tujuan ini adalah tujuan dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama *salaf as-shalih*.¹⁸

¹⁷ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Pandangan hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm.135

¹⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat ; Reveinting Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya; Imtiyaz, 2011, cet, ke-1, Hlm, 9

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren sebagai berikut :¹⁹

- a) Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
- b) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
- c) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga, dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya,).
- e) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan

¹⁹ *Ibid*, hlm, 7

ulama' yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam keperibadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izzul al Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan keperibadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk keperibadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.²⁰

Pesantren pada dasarnya memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, lima elemen tersebut adalah pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral ibadah dan kependidikan, pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik, santri sebagai peserta didik dan kiyai sebagai pemimpin dan pengasuh.²¹

Pondok pesantren mempunyai tujuan menciptakan keperibadian muslim, yaitu keperibadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam keperibadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan keperibadian Indonesia. Idealnya pengembangan keperibadian yang ingin

²⁰ *Ibid*, hlm. 8

²¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, . hlm, 26

dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim, menurut M. Arifin yang dikutip didalam buku Sofwan Ridin dkk, tujuan pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu;²²

- a) **Tujuan khusus**, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b) **Tujuan umum**, yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Dengan demikian tujuan pesantren di antaranya adalah menyampaikan ajaran Islam agar Agama Islam tetap terjaga kemurniannya, dan tujuan lainnya ialah mencetak kader-kader Ulama yang siap terjun kemasyarakat untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat umum.

D. Peranan Pondok Pesantren

Sejak berdiri pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas, pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam kurun rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, Pesantren berdiri didorong permintaan (*demand* dan

²² Ridin Sofwan dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, hlm 102

kebutuhan *need* masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.²³

Fungsi pesantren dari awal berdirinya sama dengan kurun waktu sekarang ini telah mengalami perkembangan, visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah, pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai Pusat Pendidikan dan Penyiaran Agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun Wali Songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader Ulama, dan mubaligh yang militan dalam penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan. ²⁴dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah, misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan.

Pada masa Wali Songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif, karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi Ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi

²³ Indra Hasbi, *Pesantren dan Transpormasi Sosial*, hlm 22

²⁴ *Ibid*, hlm. 23

pembangunan sosial masyarakat, warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, ataupun antara kiyai dan pemuka masyarakat. A.Wahid Zaini menegaskan, bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembina moral baik dikalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kiyai mendirikan SMP, untuk menghindari penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan diluar pesantren. Bahkan pondok pesantren suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut “Pondok Remaja *Inabah*”.²⁵

Dari penjabaran di atas maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut ;

²⁵ *Ibid*, hlm. 25

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang. Pesantren sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi yang nyata bagi dunia pendidikan di Indonesia, hal itu terbukti dengan banyaknya pesantren – pesantren yang menghasilkan ilmuwan-ilmuan yang memberikan kontribusi bagi perkembangan bangsa Indonesia, khususnya ilmu keagamaan.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat social ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada diluar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasehat “doa” berobat,

dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.²⁶

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama “*Lembaga Dakwah*”

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama “*Lembaga dakwah*” terlihat dari element pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta’lim “*pengajian*” diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.²⁷

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu Agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Masjid Pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan Pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang , diselenggarakan Pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam, untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*, hlm 61

Sementara berbicara mengenai peran pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia diantaranya yakni ;²⁸

- a. Sebagai pusat berlangsungnya tranmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

Dari keterangann di atas dapat kita pahami bahwa pesantren mempunyai peranan yang besar dalam kemajuan bangsa Indonesia khususnya dalam bidang keagamaan, pesantren yang dahulunya hanya menekankan pendidikan dibidang keagamaan saja, kini telah mengalami banyak perubahan demi mengikuti perkembangan zaman, pada kenyataannya, pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga befungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, dimana para santri dididik untuk hidup dalam suasana yang agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan

²⁸ Indra Hasbi, *Pesantren dan Transpormasi Sosial*, hlm, 27

masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral atau perilaku bagi masyarakat umum.

E. Konsep Radikalisme

1. Definisi Radikalisme

Radikalisme secara bahasa berasal dari kata radikal menurut kamus bahasa Inggris *radical* yang mendapat akhiran *isme* yang berarti sikap afeksi atau perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya, sikap radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya.²⁹

2. Jenis-Jenis/Bentuk Upaya mencega Radikalisme

Dilihat dari pengertian Radikalisme di atas maka Radikalisme dapat dibagi menjadi dua bagian :

a. Radikalisme ayat Al-Qur'an

Dari sisi ajaran Islam deradikalisasi adalah upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadits, khususnya ayat atau hadits yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya.³⁰ Dengan demikian deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pandangan Aqidah, melainkan sebagai upaya

²⁹ Samuel Huntington, *Clash Of Civilization, Benturan Peradaban*, Jakarta, Media Nusantara, 2003, hlm, 61

³⁰ Muhammad Arifin Zuhdi, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadits* (Jurnal : Religia, No 1 Vol 13, April 2010) hlm 91

mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.³¹

Radikalisme ayat Al-Qur'an artinya memahami kembali ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan jihad agar jangan sampai salah memahami dan menjadikan seseorang melakukan kekerasan atau jihad yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya meledakkan diri dengan bom di tempat ibadah umat Kristen, Budha., atau pun Islam, melakukan pengeboman di tempat maksiat dan lain sebagainya.

b. Radikalisme Politik

Dari beberapa pemikiran tentang makna deradikalisasi tersebut, terlihat bahwa deradikalisasi bertitik tolak dari konsep radikalisme yang menyimpang, sehingga dengan deradikalisasi mereka yang berpandangan radikal atau mereka yang melakukan tindakan radikal dapat dicegah, diubah atau diluruskan supaya menjadi tidak radikal. Artinya, deradikalisasi memerlukan pendekatan yang interdisipliner bagi mereka yang dipengaruhi atau teresponse paham radikal dan pro kekerasan serta arogan, dan deradikalisasi ini harus melibatkan semua pihak.

Tujuan dan fungsi deradikalisasi secara utuh adalah untuk menetralkan paham-paham garis keras atau radikal melalui pendekatannya yang bersifat interdisipliner. Pendekatan itu berupa hukum psikologi, agama

³¹ Nasruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadits* (Jakarta : Elex Media komputindo, 2014), hlm 4

dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspos di paham radikal dan atau pro kekerasan.

. Program deradikalisasi memiliki multi tujuan bagi penanggulangan masalah terorisme secara keseluruhan, seperti,³²

- a) Melakukan counter terrorism,
- b) Mencegah proses radikalisme,
- c). Mencegah provokasi, kebencian, permusuhan antar umat beragama.
- c) Mencegah masyarakat dari indoktrinasi,
- d) Meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak paham terror (terorisme seluruh warga Negara Indonesia,
- e) Memperkaya hazanah atas perbandingan paham.

Orang yang harus ikut dalam melawan radikalisme adalah seluruh warga Negara Indonesia yang menginginkan kedamaian dan persatuan. Khususnya golongan mahasiswa, mengingat pergerakan di Indonesia banyak didominasi oleh mahasiswa, pemuka agama dan lingkungan paling sempit seperti lingkungan keluarga.

Melihat masyarakat Indonesia yang kebanyakan memegang sistem paternalistik yaitu mempertimbangkan keputusan dari laki-laki atau bapak, maka pendekatan dengan melibatkan para ulama dirasa paling efektif untuk megintroduksikan kepada masyarakat luas, dengan harapan akan muncul imunitas pada diri masyarakat terhadap pemahaman-pemahaman yang

³² Samuel Huntington, International Crisis Group, *Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*, (Jurnal Asia Report, No 142 Vol 19) hlm, 1

dianggap radikal-fundamentalis.³³ Pada akhirnya masyarakat bisa sedemikian kuat bersikap melawan dan menolak pemahaman dan kelompok radikal. Jauh sebelum terjadi gerakan-gerakan radikal yang terjadi di beberapa Negara di belahan dunia maka beberapa ilmuan dunia telah menulis hal tersebut kedalam sebuah karya ilmiah, seperti yang ditulis oleh Frijhof Chapra dalam karyanya, mengkritik dengan sangat tajam filsafat dan peradaban barat yang telah gagal membangun peradaban yang manusiawi. Chapra mengatakan bahwa di tengah kemajuan sains dan teknologinya, kini peradaban barat telah sampai pada titik baliknya (*turning point*), dan tidak lama lagi akan mengalami masa kehancuran. yang diduga salah satu penyebabnya adalah coraknya yang sekular dan materialistik.³⁴ Mungkin karena itu pulah Naisbitt, dalam *Magatrend* nya, mengatakan bahwa salah satu fenomena penting yang bakal terjadi di abad ke 21 adalah kebangkitan agama-agama. Naisbitt mengatakan bahwa selama ini, peradaban Barat telah meninggalkan agama sehingga ia mengalami kekosongan nilai-nilai spiritual. Karena itu pada abad ke 21 Barat menunjukkan kecenderungan yang tinggi untuk menoleh kembali kepada agama sebagai salah satu alternatif dalam menata kembali peradabannya.³⁵ Ditengah ramalan-ramalan yang menghawatirkan itu beberapa pertemuan ilmiah dilakukan di Australia dan Amerika yang

³³ Fritjof Cafra, *Turning Point; Science, Society and The Rising Culture*, Bantam Books, New York, 1981, hlm. 59

³⁴. M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 71

³⁵ *Ibid*, hlm 60

mengkaji Islam Indonesia yang dipandang dapat menjadi alternatif bagi wajah baru Islam, sebab Islam di Indonesia adalah Islam yang lembut, ramah, toleran dan anti kekerasan. Disamping itu juga muncul optimisme tentang kebangkitan ekonomi Negara-negara Asia yang menjanjikan kesejahteraan yang semakin merata diberbagai belahan dunia.³⁶

Fenomena dan ramalan di atas seakan menggambarkan suatu kondisi yang penuh kekhawatiran, di samping sedikit optimisme dalam menghadapi abad ke 21. Naisbitt ternyata meleset, jangankan ada kebangkitan ekonomi di Asia, yang ada adalah krisis ekonomi yang melanda beberapa negara yang justru dia ramalkan menjadi macan Asia, sementara kebangkitan agama yang diramalkannya justru muncul dalam bentuk yang menakutkan, yakni teroisme atas nama agama, namun harus kita akui juga kemajuan Islam pada abad ke 21 cukup membanggakaan, misalnya tumbuh dan berkembangnya dengan pesat perbankan Syari'ah, semakin banyaknya kaum perempuan menggunakan hijab dan lain sebagainya.

Paham radikal yang berakhir dengan terorisme muncul dengan diawali dari krisis ekonomi yang melanda Asia tenggara dan lahirnya reformasi, reformasi ini dapat diibaratkan saluran macet yang tiba-tiba terbuka, aspirasi-aspirasi yang selama ini tersumbat segera menemukan momentumnya untuk disuarakan. Bangsa Indonesia mengalami apa yang kemudian yang disebut dengan euphoria, kegembiraan yang luar biasa yang

³⁶ Afdlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta, LIPI, Press, 2005, hlm. 176

membuat orang seringkali menjadi tidak terkendali, mahasiswa Indonesia melakukan demonstrasi besar-besaran, Presiden Soeharto yang telah berkuasa lebih dari 30 tahun lengser, Peristiwa semanggi, referendum Timur-Timur yang berakibat lepasnya Provinsi yang ke 27 ini dari wilayah Indonesia.³⁷ Dan partai-partai baru bermunculan, pemilihan umum pun diselenggarakan, dan dalam waktu tiga tahun saja Indonesia mengalami pergantian presiden sebanyak tiga kali. Fenomena tersebut dengan cepat mengubah wajah Indonesia, sebab reformasi tersebut segera disusul dengan tindakan-tindakan anarkis oleh sebagian rakyat Indonesia dalam bentuk pembakaran bangunan-bangunan di berbagai kota (Jakarta, Solo, Surabaya dan lain-lain) lalu muncullah konflik-konflik diberbagai daerah seperti Kalimantan, Poso dan Maluku. Di antara aspirasi-aspirasi yang muncul di Indonesia adalah dilaksanakannya Syariat Islam yang diperjuangkan oleh kelompok-kelompok yang selama ini tidak muncul ke permukaan. Sebagian dari aspirasi bagi terlaksananya syariat Islam ini kemudian direfleksikan dalam bentuk pemaksaan kehendak, misalnya dengan melakukan *sweeping* tempat-tempat hiburan dan perjudian, toko-toko penjual minuman keras, dan tempat-tempat maksiat lainnya.

Ada tiga faktor yang menyebabkan akar paham radikal di Indonesia, faktor pertama adalah perkembangan di tingkat global, dimana kelompok-kelompok radikal menjadikan situasi di timur tengah sebagai inspirasi untuk

³⁷ Fritjof Cafra, *Turning Point; Science, Society and The Rising Culture*, Bantam Books, New York, 1981, hlm. 65

mengangkat senjata dan aksi teror. Apa yang terjadi di Afganistan, Palestina, Irak dan Yaman, syiria dan seterusnya dipandang sebagai campur tangan Amerika, Israel dan sekutunya. Aksi teror mereka anggap sebagai pembalasan atas campur tangan Amerika dan sekutunya, termasuk di Indonesia. Adapun faktor kedua adalah terkait dengan kian tersebar luasnya paham wahabisme yang mengagungkkn budaya islam ala budaya Arab yang konservatif. Dalam kaitannya dengan radikalisme wahabisme dianggap bukan sekedar aliran, pemikiran atau ideology, melainkan mentalitas. Ciri mental itu antara ain gemar membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin, sehingga dengan mudah mereka mengatakan diluar kelompok mereka adalah kafir, musuh dan wajib diperangi. Selain itu mereka menghalalkan segala cara dengan kekerasan, memakai dalil nahi munkar sampai ke hal kecil sekalipun. Sementara itu faktor ketiga adalah kemiskinan. Hal utama yang membuat keterkaitan antara kemiskinan dan radikalisme adalah perasaan termarjinalkan. Sehingga mereka mau dibayar mahal untuk melakukan perbuatan radikal.³⁸

Sekiranya tidak terjadi peledakan gedung WTC tanggal 11 September 2001, mungkin reformasi di Indonesia akan berjalan dengan mulus, sebab seiring dengan peledakan gedung WTC tersebut, muncullah tudingan yang diarahkan kepada kaum teroris, dan organisasi Al-Qaidah yang dipimpin oleh Usamah bin Ladin dikaitkan kepadanya. Amerika

³⁸ Zainudin Fanani, dkk, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2002, hlm.21

segera memburu Usamah, dan membumi hanguskan Afganistan yang diduga menjadi tempat persembunyiannya. Dari Afganistan, perburuan terhadap kaum teroris dilakukan ke berbagai Negara lain, tak terkecuali Indonesia. Karena dari dahulu hingga sekarang, sebagian besar kaum teroris berasal dari Negara-negara Arab Muslim,³⁹ maka sebutan Islam radikal pun muncul ke permukaan. Kekacauan yang mengiringi reformasi di Indonesia telah membuat wajah Indonesia yang semula dikenal ramah, lembut dan toleran, tiba-tiba menjadi garang, beringas dan anarkis. Bom yang meledak di Legian, Bali, semakin mengukuhkan tuduhan bahwa di Indonesia terdapat gerakan radikal Islam yang terkait dengan terorisme internasional yang digerakkan oleh Al-Qaidah. Nama-nama seperti Imam Samudra, Amrozi, Ali Imron, mencuat ke permukaan dan jama'ah Islamiah yang konon diminta oleh Abu Bakar Ba'asyir dikategorikan sebagai organisasi teroris. Belakangan bom meledak di hotel J.W Marriot, Jakarta, dan nama Hambali melengkapi deretan orang-orang Islam Indonesia yang dituduh sebagai anggota-anggota teroris.⁴⁰

Munculnya Islam Radikal juga tidak lepas dari kesenjangan ekonomi yang terjadi dimana-mana, dan intervensi Negara adikuasa yang tidak berpihak kepada Negara-negara yang berkembang, ketidakadilan Negara adikuasa terhadap kasus Palestina yang selalu di bombardir oleh Israel dengan dibantu oleh Negara-negara adikuasa yang mempunyai persenjataan

³⁹ John, Naisbiit, & Patricia Aburden, *Megatrends, Ten New Direction Transforming Our Lives*; New York, Warner Books, 1984, hlm. 77

⁴⁰ *Ibid*, hlm 67

yang lengkap, melihat peristiwa-peristiwa tersebut maka tergeraklah hati orang-orang Islam untuk membantu Negara yang tertindas, walaupun dengan menunjukkan perlawanan dengan sembunyi-sembunyi, berperang sesuai dengan kemampuan seseorang.

Berbagai macam gerakan-gerakan radikal yang dituduhkan kepada orang Islam, maka membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik dalam sebuah tesis tentang bagaimana cara mencegah perilaku-prilaku radikal yang dituduhkan atau yang telah dikaitkan dengan orang-orang Islam (Deradikalisasi Islam)